

**PENDAPATAN PETANI USAHATANI JERUK KEPROK (*Citrus reticulata*)
Studi Kasus : di Desa Belancan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli**

Ni Nengah Putri Adnyani

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang dikeluarkan oleh petani jeruk keprok; (2) Untuk mengetahui pendapatan usahatani jeruk keprok (3) Untuk mengetahui tingkat R/C ratio dalam usahatani jeruk keprok. Penelitian ini dilakukan di Desa Belancan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali yang mengembangkan tanaman jeruk keprok sebagai usahatannya, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang petani. Pada penelitian ini diambil sebanyak 30 petani. Hasil pembahasan dan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani jeruk keprok di Desa Belancan adalah Rp 7.374.000 Rata-rata produksi 44 are dalam satu tahun periode produksi 4.140, yang dijual dengan harga Rp 3.500/kg dilokasi petani. Rata-rata penerimaan usahatani jeruk keprok permusim tanam adalah Rp 14.490.000. serta pendapatan petani adalah Rp 7.116.000. Dengan R/C yang telah dianalisis didapat 1,9. Maka berarti bahwa usahatani yang dilakukan petani sampel adalah efisien atau dengan kata lain usahatani jeruk keprok menguntungkan.

Kata Kunci: penerimaan, pendapatan jeruk keprok, desa Belancan

Abstract

The purpose of this study are: (1) To determine the amount of income spent by tangerines farmers; (2) To find out the income of tangerine farming (3) To find out the level of R / C ratio in tangerine farming. This research was conducted in Belancan Village, Kintamani Subdistrict, Bangli Regency, Bali Province, which developed tangerines as a farm, the total population in this research was 60 farmers. In this study 30 farmers were taken. The results of the discussion and research showed that the average cost incurred by tangerine farmers in Belancan Village was Rp. 7,374,000. The average acceptance of planting season tangerines is Rp. 14,490,000. and farmer income is IDR 7,116,000. With the R / C that has been analyzed obtained 1.9. Then it means that the farming done by the sample farmers is efficient or in other words profitable tangerine farming.

Keywords: revenue, income of mandarin oranges, Belancan village

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia usahatani hortikultura ini hanya dipandang sebagai usahatani sampingan yang hanya di tanam di pekarangan rumah dengan lahan yang sempit tanpa perawatan intensif. Hortikultura merupakan bidang pertanian yang cukup luas yang mencakup buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga yang secara keseluruhan dapat ditemukan pada ketinggian 0 sampai 1000 m di atas permukaan air laut, maka dari itu areal yang ada di Indonesia hampir seluruhnya dapat digunakan dalam pengusahaan tanaman hortikultura (Rahardi et al, 2003). Buah jeruk keprok merupakan salah satu jenis buah-buahan yang paling banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia, hal ini disebabkan buah jeruk keprok yang rasanya manis dan banyak mengandung jenis vitamin terutama vitamin C. jeruk keprok ini dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis. Pohon jeruk ini memiliki ukuran yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan jeruk lainnya. Penyerbukan bunganya dapat dilakukan sendiri (secara manual oleh manusia), dengan bantuan serangga atau angin. Selain itu jeruk keprok merupakan buah yang selalu tersedia sepanjang tahun karena tanaman

jeruk keprok ini tidak mengenal musim berbunga yang khusus. Di samping itu tanaman jeruk keprok ini dapat ditanam dimana saja, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi (Anonim, 2008).

Prospek yang lebih cerah ke arah agribisnis jeruk keprok semakin nyata dengan memperhatikan berbagai potensi yang ada seperti potensi lahan yaitu ketersediaan lahan pertanian untuk tanaman buah-buahan meliputi jutaan hektar sehingga mempunyai peluang yang cukup besar untuk membuka perkebunan dengan skala besar dengan memperhatikan kesesuaian agroklimat, potensi produksi dapat dicapai jika pengelolaan usahatani jeruk dilakukan secara intensif untuk mengarah ke agribisnis, dan potensi pasar diperkirakan permintaan terhadap buah jeruk keprok akan semakin meningkat dengan memperhitungkan peningkatan pendapatan petani, pertambahan jumlah penduduk dan elastisitas pendapatan terhadap permintaan (Soelarso, 1996).

Jeruk keprok merupakan tanaman tahunan berasal dari Asia Tenggara, terutama China. Tanaman ini sudah terdapat di Indonesia, baik sebagai tanaman liar maupun sebagai tanaman di pekarangan. Di Bali, jeruk termasuk komoditas buah unggulan diantara komoditas lainnya yaitu pisang, mangga dan semangka. Tanaman jeruk keprok dapat ditemukan di berbagai wilayah di Bali tetapi yang paling banyak terdapat di wilayah Kintamani kabupaten Bangli. Jeruk yang biasanya di jual di pasar-pasar lokal Bali hampir semuanya dipasok dari Desa Kintamani Kabupaten Bangli.

2. METODE

Penelitian ini berlokasi di Desa Belancan, kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan salah satu daerah pertanian jeruk keprok yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling (sengaja) dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Desa Belancan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli sangat berpotensi untuk usahatani Jeruk keprok; (2) Desa Belancan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli hingga saat ini belum pernah melakukan kajian ekonomi terhadap usahatani Jeruk keprok.

Populasi petani dalam penelitian adalah petani tanaman jeruk keprok yang telah menghasilkan, dengan jenis jeruk keprok yang terdapat di Desa Belancan, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Jumlah populasi petani adalah 60. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Simple Random Sampling. Sampel yang diambil 30 petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder diperoleh dari peneliti secara langsung yang melalui wawancara, observasi dan pengisian kuesioner oleh responden yang telah disusun oleh peneliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait dari Dinas Pertanian. Menurut (Soekartawi 1995). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Data tersebut diedit terlebih dahulu kemudian ditabulasi dan dikonversi ke dalam satu hitungan yang sama. Untuk mengetahui biaya usahatani, penerimaan usahatani, dan pendapatan bersih usahatani dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Biaya usahatani

Untuk menghitung total biaya produksi usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } TC = FC + VC$$

TC : Total biaya (total cost)

FC : Biaya tetap (fixed cost)

VC : Biaya tidak tetap (variable cost)

b. Penerimaan usahatani.

Penerimaan dihitung melalui jumlah produksi dikali harga. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } TR = P \times Q$$

TR : total penerimaan (total revenue)

P : harga jual perunit (price)

Q : jumlah produksi (quantity production)

c. Pendapatan usahatani jeruk keprok

Pendapatan usahatani jeruk keprok dihitung melalui penerimaan dikurangi total biaya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } Pd = TR - TC$$

Pd : Total Pendapatan (income)

TR : Total penerimaan (total revenue)

TC : Total biaya (total cost)

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total, yang menunjukkan nilai penerimaan yang diperoleh dari setiap Rupiah yang dikeluarkan. Adapun R/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa belancan merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan Desa ini terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, jarak yang di tempuh dari Ibu Kota Kabupaten 11 km lokasi penelitian dapat dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat sampai di lokasi dengan kondisi jalan yang cukup baik. Jumlah penduduk di Desa Belancan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli 1.150 jiwa yang terdiri dari laki-laki 570 jiwa perempuan 580 jiwa. Lokasi penelitian terletak di Desa Belancan, Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Adapun batas-batas wilayah Desa Belancan adalah: Bagian timur Desa Bayung Gede, bagian Barat Desa Bayung Cerik, bagian utara Desa Kintamani bagian selatan Desa Mangguh. Suhu udara di desa Belancan cukup sejuk dengan kisaran suhu relatif tinggibulan September sampai April, sedangkan musim Kemarau terjadi pada bulan Mei sampai Agustus. Dengan kondisi tanah pertanian seperti itu, Desa Belancan pada umumnya hanya cocok untuk budidaya beberapa jenis tanaman pangan seperti jagung, ketela pohon, jeruk keprok. Sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan memiliki akses pasar yang mudah. Kondisi aspek fisik terlihat pada sarana dan prasarana transportasi yang menuju pada wilayah Desa Belancan adalah teknologi yang bagus karena telah dihubungkan dengan jalan aspal yang baik yang merupakan akses menuju Pura Besar Kintamani yaitu Pura Batur dan juga akses ketempat pariwisata Gunung Batur yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal ataupun asing. Dengan

demikian wilayah Desa Belancan dapat diakses atau dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat secara mudah. Oleh karena itu pengangkutan sarana produksi, pemasaran hasil pertanian mendukung perkembangan usaha pertanian.

Penelitian terhadap 30 petani jeruk keprok, rata-rata jumlah anggota keluarga petani adalah 3 orang. Yang tergolong usia kerja produktif adalah 15-64 tahun sebanyak 58 jiwa (66,67%), sedangkan yang tergolong usia nonproduktif sebanyak 29 (33,3%) orang. Dihitung angka ketergantungan (efisiensi ratio) adalah jumlah petani yang non produktif dibagi dengan petani produktif sehingga besar angka ketergantungan 50% artinya setiap 100 orang petani yang produktif menanggung 50 petani yang non produktif. Berdasarkan pada buku profil Desa Belancan, terlihat bahwa luas wilayah Desa Belancan adalah 973,59 hektar. Sebagian besar wilayah Desa merupakan lahan perkebunan rakyat dengan luas wilayah mencapai 37,12 % dan ladang 29,87%. Pada lahan perkebunan rakyat dan ladang inilah para petani mengusahakan tanaman jeruk keprok. Salah satu faktor penentuan tingkat produktivitas tenaga kerja seseorang karena batas umur tertentu semakin tua atau semakin lajuh umur seseorang maka produktivitas akan semakin menurun. Rata-rata umur petani sampel yang melakukan usahatani jeruk keprok adalah 45 tahun, dengan kisaran yang paling muda 22 tahun, dan yang tertua 66 tahun. Hal ini menggambarkan pekerjaan sebagai petani jeruk keprok lebih banyak digeluti oleh petani yang berusia produktif (86,66%), dan akan menurun setelah petani berusia di atas 64 tahun. Melihat data yang disajikan menunjukkan sampel memiliki umur 15-64 tahun mencapai (86,67%) dimana sebesar (13,33%) merupakan petani yang berusia lebih dari 66 tahun (tidak produktif). Tingkat pendidikan petani sampel diukur dengan menggambarkan lama pendidikan formal yang telah diselsaikan oleh petani sampel. Hasil penelitian ini sebagian besar tamatan SD sebanyak 13 orang (43,33%), SMP sebanyak 4 orang (13,33%), SMA sebanyak 4 orang (13,34%), dan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (10%).

Komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani jeruk keprok di Desa Belancan adalah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani jeruk keprok dalam satu tahun adalah sebesar Rp 7.374.000.

Tabel 1. Rata-rata biaya usahatani jeruk keprok dalam 1 tahun/ luas garapan

No.	Uraian	Jumlah	Nilai	
			Harga Satuan (RP)	Penyusutan TH (RP)
I.	Biaya Tetap Pajak	44 are	100.000	100.000
	Jumlah			
	Investasi			
	Pembelian			
	-cangkul	1 buah	90.000	18.000
	-Sabit	2 buah	60.000	12.000
	-Linggis	1 buah	170.000	34.000
	-Keranjang	2 buah	80.000	80.000
	-Tangga	1 buah	100.000	100.000
	-Ember	1 buah	20.000	20.000
	Jumlah			364.000
II.	Biaya Tidak tetap			
	Pupuk Kompos	250 Kampil	10.000	2.500.000

Fungisida	34 liter	20.000	680.000
Tenaga Kerja			
-pengelolaan	9 HOK	55.000	495.000
-penanaman	8 HOK	55.000	440.000
-pemupukan	3 HOK	55.000	165.000
-panen	6 HOK	55.000	330.000
-sarana upacara	12 kali	200.000	2.400.000
Jumlah			7.010.000
Jumlah I + II			7.374.000

Sumber: Data primer yang diolah

Keterangan berdasarkan perhitungan pada tabel 1 di atas bahwa terlihat biaya terbesar yang terlihat pada usahatani jeruk keprok adalah pada pupuk kompos yang dicurahkan pada kegiatan pemeliharaan.

Total biaya = Rp 364.000,- + Rp 7.010.000,- = Rp 7.374.000

Rata-rata produksi 44 are dalam satu tahun periode produksi 4.140, yang dijual dengan harga Rp 3.500/kg dilokasi petani.

TR = P x Q, atau

$$= \text{Rp } 3.500 \times 4.140 = \text{Rp } 14.490.000$$

Berdasarkan pada penerimaan dan biayanya dapat dihitung pendapatan usahatani jeruk keprok di Desa Belancan sebagai berikut:

Pd = TR-TC

Pendapatan = Rp 14.490.000 - Rp 7.374.000 = Rp 7.116.000

Tabel 2. Rata-rata penerimaan dan pendapatan dari usahatani jeruk keprok selama satu tahun

No	Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	14.490.000	7.374.000	7.116.000

Sumber: Data primer yang diolah

Jika dihitung tingkat efisien usahatani jeruk keprok, maka dapat diketahui melalui perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikenal dengan RC ratio, atau tingkat kelayak usahatani jeruk keprok di Desa Belancan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, dapat dilihat sebagai berikut:

a = R/C

$$\frac{R}{C} = \frac{\text{Rp } 14.490.000}{\text{Rp } 7.374.000} \text{R/C} = 1,9$$

R/C ratio' usahatani jeruk keprok adalah sebesar 1,9 ini berarti bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani sampel adalah efisien atau dengan kata lain usahatani jeruk keprok menguntungkan.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani jeruk keprok di Desa Belancan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli adalah sebesar Rp 7.374.000. penerimaan yang diperoleh petani jeruk keprok di Desa Belancan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli adalah Rp 14.490.000. Rasio R/C pada usahatani jeruk keprok adalah sebesar 1,9. Usahatani jeruk keprok di Desa Belancan sangat menguntungkan.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas dan upaya untuk peningkatan pendapatan petani jeruk keprok yaitu: Diperlukan adanya pembinaan yang berupa penyuluhan dan pelatihan-pelatihan kepada petani jeruk keprok dalam mengembangkan usahatani jeruk keprok. Adanya insentif atau bantuan modal usaha kepada para petani untuk menambah luas garapan yang di usahakan karena pengembangan usahatani jeruk keprok menguntungkan (hasil perhitungan rasio R/C nya lebih dari satu).

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.2008. Faktor yang mempengaruhi laju pengomposan. <http://www.petrogonik.Blogspot.co.id>. diakses pada tanggal 12 Maret 2019
- Rahardi et al. 2003. Budidaya Tanaman Hortikultura. Jakarta
- Soelarso. 1996. Budidaya Jeruk Bebas Penyakit. Kanisius Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahahtani. Jakarta : Universitas Indonesia.